

STRATEGI KOMUNIKASI RESELLER BRAND SR12 DALAM MEMASARKAN PRODUK SKINCARE HERBAL DAN HALAL

Alifia Nurfilaili^{1*}

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
alifianurfilai@gmail.com

Muhammad Nur²

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

Junaidi Songidan³

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
junaidisongi@gmail.com

ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman ke zaman produk skincare semakin luas dikenal oleh banyak orang, khususnya kalangan wanita. Skincare merupakan suatu perawatan kulit yang dilakukan guna menjaganya tetap sehat dan berfungsi dengan baik. Diterapkannya strategi komunikasi bagi reseller SR12 ini yaitu agar terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, strategi komunikasi reseller tentu mengandung nilai-nilai dakwah. hal ini tidak terlepas dari ilmu komunikasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah, diantaranya: Bagaimana strategi komunikasi reseller brand SR12 dalam memasarkan produk skincare herbal dan halal? Bagaimana nilai-nilai dakwah reseller dalam memasarkan produk skincare herbal dan halal?

Metode yang digunakan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedus statistika atau cara kuantitatif lainnya dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahapan prosedur penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi.

Strategi komunikasi yang dilakukan reseller SR12 dalam memasarkan produk skincare herbal dan halal ini adalah dengan jenis komunikasi pemasaran promosi penjualan, di mana promosi penjualan terdiri dari semua kegiatan pemasaran yang mencoba merangsang terjadinya aksi pembelian suatu produk yang cepat atau terjadinya pembelian dalam waktu yang singkat. Pada hal ini reseller SR12 menggunakan 4media sosial dalam melakukan strategi komunikasi pemasarannya, yaitu: whatsapp, instagram, facebook, dan shopee. Hasil penelitian strategi komunikasi pemasaran Dalam melakukan pemasaran jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang digunakan reseller SR12 yaitu Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik), dan Qaulan Layyina (pembicaraan yang lemah lembut). Nilai-nilai dakwah diaplikasikan dalam hal bahan yang halal aman, dan menggunakan brand ambassador muslimah yang bermakna pada busana dan hijab pada modelnya.

Kata Kunci: Digitalisasi Agama, Reseller, Pemahaman Keislaman.

ABSTRACT

As time passes, skincare products are getting more and more widely known by many, especially women. Skincare is a skin treatment to keep it healthy and functioning properly. The implementation of a communication strategy for this SR12 reseller is to realize the goals to be achieved. In addition, the reseller's communication strategy certainly contains da'wah values. This is inseparable from the science of communication. Based on the explanation above, the problem formulation includes: How is the SR12 brand reseller communication strategy marketing herbal and halal skincare products? What are the reseller's da'wah values in marketing herbal and halal skincare products?

The method used by the author is a type of qualitative research that produces findings that cannot be achieved using statistical procedures or other quantification methods using descriptive analysis techniques. The stages of the research procedure are interviews and documentation.

*The communication strategy carried out by SR12 resellers in marketing herbal and halal skincare products is the type of communication promotion marketing, where sales promotions consist of all marketing activities that try to stimulate a purchase action a product that is fast or the occurrence of purchases in a short time. In this case, SR12 resellers use 4 social media to carry out their marketing communication strategies: WhatsApp, Instagram, Facebook, and shoppe. The results of the marketing communication strategy research. *Qaulan Ma'rufa* (kind words), and *Qaulan Layyina* (gentle speech). The values of "da'wah are applied in terms of safe halal materials, and "using a Muslim brand ambassador, which means on the clothing "and the hijab on the model."*

Keywords: *Communication Strategy, Reseller, Da'wah Values.*

A. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya waktu ke waktu produk skincare semakin lebih dikenal oleh banyak orang, khususnya di antara wanita. Skincare merupakan perawatan kulit yang dilakukan untuk menjaga kulit tetap sehat dan berfungsi dengan baik. Hal tersebut sangatlah penting dengan kalangan wanita untuk menjaga penampilan. Hal ini terlihat dalam keseharian seorang wanita yang menggunakan produk perawatan kulit herbal dan halal yang menjadi harapan setiap wanita muslimah dalam merawat kulit.

Banyak wanita berlomba-lomba mencari produk perawatan kulit yang aman untuk penggunaan jangka panjang dan tidak membuat ketagihan serta produk yang bersertifikat halal. Salah satu hal yang penting dalam pemilihan produk skincare adalah pada bahan dalam produk. Skincare herbal menjadi daya tarik dikalangan wanita dengan

keunggulan bahan-bahan yang alami dan tidak akan mencemari lingkungan.

Kesadaran masyarakat Muslim untuk memperhatikan kehalalan bahan yang terkandung dalam produk perawatan kulit masih sangat rendah. Kesadaran konsumen yang rendah dengan sendirinya tidak memunculkan tuntutan kepada produsen untuk memperhatikan kehalalan bahan-bahan yang digunakan. Hal ini berkorelasi positif dengan rendahnya minat produsen perawatan kulit mendaftarkan produknya untuk mendapatkan sertifikasi halal.

Pemasaran produk perawatan kulit biasanya ditemukan pada halaman iklan dan televisi yang menampilkan model kecantikan. Dengan perkembangan media komunikasi dan sosial media yang ada untuk memudahkan untuk berbagai kampanye promosi melalui berbagai media untuk menjangkau banyak tempat dan konsumen.

Dengan mengetahui masyarakat melakukan transaksi jual beli online

perusahaan yang menyediakan transaksi online menggunakan sistem reseller memanfaatkan peluang usaha ini, dengan mengajak masyarakat untuk memulai usaha sendiri dengan cara reseller.

SR12 merupakan produk perawatan kulit yang menggunakan sistem reseller, yaitu berkeinginan untuk menjual produk lebih banyak lagi dengan bantuan mitra penjualannya yaitu reseller, selain ingin meningkatkan penjualannya juga ingin membantu masyarakat agar bisa mendapatkan penghasilan dari menjual produk yang disediakan.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dan Setiawan, 2010).

Jika dilihat pokok permasalahannya, penelitian ini termasuk dalam golongan studi kasus, yaitu yang berkaitan dengan permasalahan remaja muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan.

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013).

Dalam melakukan penelitian yang bersifat studi kasus dapat memilih beberapa atau suatu program studi dengan menggunakan sumber data yang akurat. Terdapat dua sumber data dalam penelitian

yang dipakai, yaitu sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga sebagai data asli atau data yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto dan Sodik, 2015). Sedangkan Sumber data skunder adalah data yang didapat dalam bentuk catatan atau dokumentasi yang telah ada, artinya peneliti sebagai tangan kedua. Data skunder diperoleh dari beberapa sumber antara lain buku, laporan, literatur dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan sumber data yang dipakai, agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan sasaran maka perlu adanya teknik dalam mengumpulkan data. Berikut ini adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah Percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kontruksi yang terjadi sekarang mengenai: orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya (Wayan, 2018). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyonoo, 2015). Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti (Nugrahani & Hum, 2014).

Pengumpulan data dimaksudkan agar, data yang diperoleh tidak jauh dari topik permasalahan. Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah di kumpulkan, karena data yang dikumpulkan

cukup banyak maka perlu adanya pengelompokan.

Berikut ini adalah teknik analisis yang dipakai, yaitu: data collection, data reduction, data display dan verifikasi.

Data collection atau pengumpulan data adalah proses pengumpulan dan memastikan informasi pada *variable of interest* (subjek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara yang sistematis yang memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil (Pangadiansyah, 2019). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu di catat dengan jelas dan terperinci. Semakin lama penelitian yang dilakukan maka akan semakin banyak data dan semakin rumit, sehingga perlunya analisis data melalui reduksi data. Reduksi data artinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok di fokuskan pada hal-hal yang penting.

Data display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Tahap yang terakhir yaitu Verifikasi atau kesimpulan, karena kesimpulan yang dipaparkan pada tahap sebelumnya masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak terdapat bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Pekalongan, Lampung Timur. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yaitu SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan. Di SMA Muhammadiyah 1

Pekalongan ini terdapat dua program, yaitu program reguler dan boarding school. Penelitian ini dilakukan pada program reguler, yang dimana mereka merupakan siswa yang tidak tinggal di asrama SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dan hanya menerima pembelajaran dari sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan dengan pertemuan dua kali seminggu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini agar memperjelas hasil penelitian ini, peneliti membagi dua bagian secara garis besar, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu upaya Pihak SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam membantu siswa kelas 11 Dan 12 untuk beradaptasi dengan digitalisasi agama serta pemahaman siswa terhadap Ilmu Keislaman.

Berikut ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan.

Upaya Pihak SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan Dalam Membantu Siswa Kelas 11 Dan 12 Untuk Beradaptasi Dengan Digitalisasi Agama. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Wakil Kepala Kurikulum, Guru PAI, dan Siswa, mengenai gambaran secara umum mengenai Adaptasi Remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan serta pemahaman ilmu keislaman siswa, bahwa remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan, ikut menyesuaikan perkembangan yang ada pada era digital ini, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang sudah peneliti dapatkan pada saat penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan.

Adaptasi diri merupakan suatu proses aktif yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi keseimbangan anatara diri seseorang dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan sistem bagaimana suatu mahluk hidup mentaati aturan atau norma yang berlaku dalam lingkungannya. Adaptasi merupakan sebuah bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan, yang di mana seseorang melakukan aktivitas dengan munculnya pengetahuan baru (Mulyadi, 2019).

Menurut peneliti, pentingnya kesiapan sekolah dalam menghadapi digitalisasi Agama sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Selain itu juga pengetahuan siswa terhadap fasilitas yang disediakan sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Sekolah harus terus mengikuti perkembangan teknologi dalam lingkup pendidikan, agar siswa tidak tertinggal oleh perkembangan yang ada.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kesiapan sekolah dan siswa sudah cukup baik dalam menghadapi era digital khususnya digitalisasi Agama. Di perkuat dengan terdapatnya *wifi* di sekolah seperti yang dikatakan wakil Kepala kurikulum bahwa sekolah saat ini sudah menyiapkan sarana dan prasarana sebagai bentuk adaptasi sekolah dalam menghadapi era digital ini seperti pengadaan *wifi* dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Sekolah akan terus berupaya untuk mengikuti perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan, dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka memasang aplikasi Al-Qur'an di gadgetnya, seperti yang di katakan salah satu siswa bahwa saat ini membaca Al-Qur'an bisa dimana saja dengan menggunakan Al-Qur'an digital.

Dalam menghadapi era digital sekarang ini khususnya digitalisasi Agama, perlunya penyesuaian diri terhadap setiap perkembangannya karena akan banyak tantangan yang di hadapi pada era digital ini. Pentingnya adaptasi terhadap digitalisasi Agama supaya siswa dapat lulus dengan predikat yang baik dan agar di hargai oleh orang lain pada masa yang serba instan sekarang ini, selain itu juga supaya para remaja atau siswa bisa menghadapi berbagai tantangan yang akan di hadapi pada era digital ini.

Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam beradaptasi menghadapi digitalisasi Agama, yaitu mereka mengakses berbagai informasi mengenai kegamaan dalam hal cara memahami Islam yang baik dan benar. Sesuai dengan perkembangannya siswa sudah menyiapkan kuota yang dipakai untuk pembelajaran daring dan juga mengakses internet. Digitalisasi Agama ini berpengaruh terhadap perkembangan ilmu keislaman siswa, seperti ketika guru memberikan instruksi untuk melihat video contoh dari materi yang diajarkan, seperti tuntunan sholat maka berpengaruh terhadap siswa. Siswa akan faham bahwa tuntunan sholat yang benar, dengan arahan dari guru agar siswa tidak salah memilih video yang akan dijadikan contoh.

Berdasarkan hal itu maka agar siswa tidak salah memilih informasi yang ada pada media digital dan tidak kecanduan media digital, maka perlu adanya pengawasan dari guru kepada siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengawasi siswa, berdasarkan data yang sudah diperoleh dilapangan adalah, guru PAI akan mengingatkan kepada siswa secara pelan-pelan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada waktu tersendiri untuk bermain gadget dan jangan mudah percaya langsung dengan informasi yang berada pada

media digital. Guru PAI akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus tetap fokus, tidak bermain sendiri terkhusus bermain gadget, karena ketika bermain sendiri siswa tidak akan mendapatkan ilmu pada pembelajaran tersebut.

Pembahasan ini dikaitkan dengan teori konstruktivisme, yang dimana teori konstruktivisme ini dikemukakan oleh piaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksinya dengan apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi yang baru dipelajari (Utami, 2016).

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Sugrah, 2019).

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai teori konstruktivisme dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan: (1) Skemata adalah struktur mental seseorang di mana secara intelektual ia beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa telah mampu membangun pengetahuannya sendiri sesuai proses pembelajaran yang di laksanakan. Berdasarkan hal itu bahwa guru akan memfasilitasi siswa seperti menayangkan sebuah video sebagai bahan pengamatan siswa. (2) Asimilasi yaitu proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

Pada tahap ini siswa memiliki skema bahwa dalam membaca Al-Qur'an mereka menggunakan kitab suci Al-Qur'an kemudian guru menambahkan informasi kepada siswa ke dalam pengetahuan siswa bahwa dia dapat membaca Al-Qur'an melalui media digital kapan saja dan dimana saja. (3) Akomodasi yaitu, proses kognitif di mana seseorang harus merubah skema yang ada untuk merespon suatu situasi baru, yang berbeda dengan skema awalnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif kemudian siswa menanyakan kepada guru bahwa menurut yang dia ketahui, ayat Al-Qur'an tidak boleh di bawa ke dalam kamar mandi atau wc, kemudian siswa membandingkan dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat di hp ketika di bawa ke kamar mandi atau wc. Dalam hal ini siswa mengalami permasalahan dalam proses mencari pengalaman atau pengetahuan. (4) Equilibrasi (keseimbangan) yaitu, mencari keseimbangan antara skema awal dengan informasi kognitif dari lingkungan karena terjadi ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Pada tahap ini siswa merumuskan hasil diskusinya, dimana siswa diberikan evaluasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, baik secara lisan maupaun tulisan seperti mengisi soal

Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan menciptakan makna dan pengetahuan barunya melalui interaksinya dengan media digital. Mereka menggunakan media digital sebagai sarana informasi, komunikasi dan hiburan. Dari hal itu maka siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, seperti pengetahuan mengenai ilmu keislaman, dan pengalaman dalam hal menggunakan media digital.

Hal itu membuktikan bahwa terdapat kaitan antara teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1

Pekalongan pada era digital ini. Dimana siswa menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang sudah diterima dan mengubah struktur pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan yang baru mereka dapat, sehingga terjadi keseimbangan diantara keduanya.

Pemahaman Siswa Terhadap Ilmu Keislaman. Pemahaman merupakan tingkat seseorang mampu memahami arti, konsep atau fakta yang diketahuinya. Pemahaman tidak hanya bisa di hafal akan tetapi perlu adanya kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang sedang dipelajari (Lilawati, 2021). Sedangkan islam sendiri berasal dari bahasa arab *aslama, islaman*, yang memiliki beberapa arti salah satunya yaitu ketundukan dan ketaatan (Abidin, 2013).

Berdasarkan data yang sudah di peroleh pada saat penelitian bahwa terdapat upaya dari sekolah dan guru untuk memberikan pemahaman keislaman kepada para siswa.

Upaya yang dilakukan sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yaitu dengan melakukan program-program kegiatan pembinaan ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Selain itu juga, guru berupaya memberikan pemahaman ilmu tentang keislaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode agar mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut adalah metode pembelajaran pada era digital ini sebagai upaya untuk memberikan pemahaman ilmu keislaman, yang dilakukan guru PAI kepada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yaitu: (a) Menulis materi yang akan di ajarkan; (b) Memberikan pemahaman yang luas; (c) Menggunakan metode ceramah; (d) Diskusi dengan siswa; (d) Tanya jawab; (e) Menyimpulkan; (f) Memberikan contoh teladan kepada siswa.

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru sudah cukup baik dalam menanamkan

pemahaman keislaman kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan pengajaran kebiasaan yang baik di dalam kelas, akan tetapi guru juga memberikan keteladanan dan pengajarannya di luar kelas dalam lingkungan sekolah dengan memberikan contoh.

Diperkuat dengan wawancara guru PAI bahwa guru memberikan contoh-contoh mengenai materi pembelajaran yang di berikan guru kepada siswa agar siswa lebih bisa memahami maksud dari materi yang di sampaikan guru. Salah satu bentuk contoh yang di lakukan guru dalam pembelajaran adalah, ketika guru memberikan materi tentang berbakti kepada orang tua maka guru memberikan contoh salah satu dari kisah sahabat yaitu Uwais Al-Qorni.

Selain pemahaman keislaman yang di dapat dari guru, siswa juga bisa memahami keislaman lewat media digital atau yang disebut digitalisasi Agama. Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam memahami keislaman lewat media digital biasanya menggunakan google, ada beberapa siswa juga yang menggunakan aplikasi Al-Qur'an. Dari sumber yang di dapat siswa memilih terlebih dahulu sumber yang tepat dan benar agar tidak salah memilih informasi atau sering disebut berita *hoax*.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pemahaman ilmu keislaman siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan masih minim, perlunya penguatan dan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa dari sekolah dan guru. Penyebabnya adalah karena pengaruh lingkungan yang kurang baik, seperti teman sebaya atau gadget yang dimana siswa tidak mampu membatasi penggunaannya pada media digital, seperti bermain game, bermain sosial media secara terus menerus, yang mengakibatkan siswa jarang membaca-baca materi pembelajaran tentang keislaman. Kurangnya

siswa dalam memperhatikan guru juga termasuk salah satu penyebab siswa kurang memahami ilmu keislaman.

Berdasarkan data lapangan bahwa terdapat siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yang bekerja mencari uang sepulang sekolah, itu merupakan faktor penyebab minim nya waktu belajar sehingga masih ada siswa yang belum memahami ilmu keislaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan pembahasan hasil data yang sudah peneliti paparkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa adaptasi Remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam menghadapi Digitalisasi Agama sudah cukup baik, yaitu sekolah sudah menyiapkan sarana dan prasarana seperti pengadaan wifi dan TIK. Adaptasi Remaja muslim dalam menghadapi digitalisasi Agama di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yaitu menggunakan media internet sebagai sarana untuk memahami ilmu keislaman dan sebagai alat untuk mencari data atau informasi mengenai tugas yang di berikan oleh guru, selain itu juga terdapat beberapa remaja yang memasang aplikasi Al-Qur'an sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap perkembangan pada era digital sekarang ini.

Pemahaman ilmu keislaman remaja di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan masih minim, penyebabnya adalah kurangnya siswa dalam memperhatikan pembelajaran, kecanduan teknologi media digital dan bekerja mencari uang setelah pulang sekolah. Sekolah dan guru terus mengupayakan agar siswa memahami secara luas mengenai ilmu keislaman. Upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman ilmu

keislaman kepada siswa yaitu dengan melakukan program pembinaan mata pelajaran ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pemahaman yang luas kepada siswa dan keteladanan yang baik. Bagi siswa yang menerima ilmu keislaman yang diberikan guru dengan serius dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berpengaruh baik terhadap perilakunya. Bagi siswa yang belum paham maka akan membutuhkan proses agar berpenaruh baik pada diri siswa.

Berdasarkan adaptasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan, terdapat kaitannya antara teori konstruktivisme dengan pembelajaran yang dilakukan pada era digital ini. Dimana siswa memiliki struktur pengetahuan yang dimiliki dan diketahui, siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan media digital yaitu mushaf Al-Qur'an. Dari hal tersebut siswa perlu menyeimbangkannya, yaitu dengan melakukan penggabungan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah atas doktrin dan sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273-1291.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Lilawati, E., & Wafa, M. A. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN MURDER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS X PADA MATERI PAI DI SMK TI BHRUL ULUM JOMBANG. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 69-82.

- Mulyadi, Dkk. (2019). Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol 15, (2): 166.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Pangadiansyah, J. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Smartphone Second Di Banjarmasin* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- Siyoto, S. & Sodik, M, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Utami, I. G. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 11(01).
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press.
- Wayan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keislaman*, Cetakan Pertama. Bandung: Nilacakra.